

Submitted: January 21, 2026	Revised: March 23, 2026	Accepted: April 23, 2026
---------------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

**Wayang Sebagai Wasilah Dakwah:
Analisis *Maqāsid Al-Syarī'ah* Terhadap Seni Budaya Tradisional**

Haeni Mukti¹ Kurniati² Fatmawati³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail corespondence: haenimukti6@gmail.com

Abstract

Wayang, as one of the cultural heritages of the Indonesian archipelago, possesses significant aesthetic, philosophical, and educational values. From the perspective of Islamic law, the existence of cultural arts such as wayang often becomes a subject of debate regarding its legal status. This study aims to examine wayang as a medium of da'wah through the approach of maqāsid al-syarī'ah. The research method employed is library research with a qualitative approach. The findings indicate that wayang, as a cultural product, does not have a fixed legal ruling; rather, it depends on its content, purpose, and impact. Within the framework of maqāsid al-syarī'ah, wayang can function as a means of preserving religion, intellect, and social values when utilized appropriately. Nevertheless, potential deviations must be anticipated, particularly when it contains elements that contradict the principle of tawhīd. Therefore, wayang can be accepted as a contextual medium of da'wah as long as it aligns with the objectives of Islamic law.

Keywords: Wayang; Dakwah; Maqāsid al-Sharī'ah; Islamic Law; Culture.

Abstrak

Wayang sebagai salah satu warisan budaya Nusantara memiliki nilai estetika, filosofis, dan edukatif yang tinggi. Dalam perspektif hukum Islam, keberadaan seni budaya seperti wayang seringkali menjadi perdebatan terkait status hukumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wayang sebagai media dakwah dengan menggunakan pendekatan *maqāsid al-syarī'ah*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang sebagai produk budaya tidak memiliki hukum yang bersifat tetap, melainkan bergantung pada isi, tujuan, dan dampaknya. Dalam kerangka *maqāsid al-syarī'ah*, wayang dapat berfungsi sebagai sarana menjaga agama, akal, dan nilai-

nilai sosial masyarakat apabila digunakan secara tepat. Namun demikian, potensi penyimpangan tetap harus diwaspadai, terutama jika mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Dengan demikian, wayang dapat diterima sebagai media dakwah yang kontekstual selama selaras dengan tujuan syariat.

Kata kunci: Wayang, Dakwah, *Maqāsid al-Syarī'ah*, Hukum Islam, Budaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki jumlah pulau dan keragaman suku bangsa yang sangat signifikan. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman budaya dan tradisi yang tinggi, yang tersebar luas dari sabang hingga Merauke dan membentang dari Aceh hingga Papua, keberagaman tersebut mencerminkan kompleksitas sosial dan kultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.¹ Relasi antara Islam dan budaya lokal merupakan salah satu diskursus penting dalam kajian keislaman kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia. Islam sebagai agama yang bersifat universal tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan senantiasa berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya setempat. Dalam perspektif historis, proses penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan adanya pola akomodasi dan dialog dengan tradisi lokal, bukan konfrontasi yang bersifat destruktif. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya yang mengalami proses reinterpretasi nilai, sehingga tetap mempertahankan identitas lokal sekaligus mengandung substansi ajaran Islam. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat dipahami sebagai relasi dialektis yang dinamis, di mana keduanya saling memengaruhi dalam membentuk praktik keagamaan yang kontekstual.²

Salah satu manifestasi konkret dari relasi tersebut adalah keberadaan wayang sebagai produk budaya tradisional yang memiliki akar historis panjang dalam masyarakat Indonesia. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, penyampaian nilai moral, serta sarana refleksi filosofis. Dalam praktiknya, wayang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Jawa, dengan mengandung nilai-nilai etika, kepemimpinan, spiritualitas, dan kosmologi. Transformasi wayang dalam

¹ Kurniati, Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal, *The Light: Journal Of Librarianship And Information Science* 3, no. 2 (Desember 2023): 102.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), 27.

konteks Islam terlihat jelas sejak masa Walisongo, yang memanfaatkan media ini sebagai sarana dakwah kultural. Melalui pendekatan yang adaptif, unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam direduksi atau diinterpretasikan ulang, sementara nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan ketauhidan diperkuat dalam narasi pewayangan. Hal ini menunjukkan bahwa wayang memiliki fleksibilitas sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara persuasif.

Namun demikian, eksistensi seni, termasuk wayang, dalam perspektif hukum Islam tidak terlepas dari perdebatan panjang di kalangan ulama. Sebagian kalangan memandang seni sebagai sesuatu yang berpotensi melalaikan dan menjauhkan manusia dari tujuan spiritual, terutama jika mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid atau nilai moral Islam. Di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih moderat yang melihat seni sebagai bagian dari fitrah manusia dan dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah selama tidak melanggar batasan syariat. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya keragaman dalam memahami teks-teks keagamaan serta realitas sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam menilai fenomena seni budaya, sehingga tidak terjebak pada dikotomi halal-haram yang kaku tanpa mempertimbangkan tujuan dan dampaknya.³

Oleh karena itu, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis. *Maqāṣid al-syarī'ah*, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Ishaq al-Syatibi, menekankan bahwa tujuan utama syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan manusia melalui perlindungan terhadap lima aspek fundamental, yaitu agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Pendekatan ini memungkinkan adanya penilaian yang lebih substansial terhadap suatu praktik sosial, termasuk seni budaya, dengan mempertimbangkan manfaat dan mudarat yang ditimbulkannya. Dengan demikian, wayang tidak hanya dinilai dari bentuk lahiriahnya, tetapi juga dari fungsi, tujuan, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Melalui perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, wayang dapat dianalisis sebagai sebuah *wasilah* (sarana) yang memiliki nilai hukum bergantung pada tujuan penggunaannya. Jika digunakan sebagai media dakwah yang memperkuat

³ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008), 56.

nilai-nilai keislaman, maka ia dapat memperoleh legitimasi bahkan bernilai positif dalam kerangka syariat. Sebaliknya, apabila mengandung unsur yang merusak akidah atau moral, maka ia dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk memberikan landasan teoritis sekaligus praktis dalam memahami posisi wayang dalam Islam secara lebih proporsional, sekaligus menjawab tantangan dakwah di era modern yang menuntut pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang penulis ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, pencarian di internet. Teknik analisis data yang dilakukan penulis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wayang sebagai Produk Budaya Tradisional

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan simbolik yang sangat tinggi. Secara etimologis, kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti “bayangan”, merujuk pada pertunjukan wayang kulit yang memanfaatkan bayangan di balik

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Islam dan Seni* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 45.

kelir (layar). Dalam pengertian luas, wayang tidak hanya terbatas pada boneka kulit, tetapi mencakup keseluruhan sistem seni pertunjukan yang melibatkan dalang, gamelan, cerita (lakon), serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif historis, wayang telah berkembang sejak masa kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, terutama pada era Mataram Kuno sekitar abad ke-8 hingga ke-9 Masehi. Hal ini dibuktikan melalui relief-relief candi dan prasasti yang menggambarkan adegan cerita epik seperti Ramayana dan Mahabharata. Selanjutnya, pada masa Kerajaan Majapahit (abad ke-14–15), wayang berkembang menjadi bentuk pertunjukan yang lebih kompleks dan sistematis.⁵

Memasuki era Islam, khususnya pada masa Wali Songo, wayang mengalami transformasi signifikan. Tokoh seperti Sunan Kalijaga memanfaatkan wayang sebagai media dakwah dengan melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan unsur budaya lokal.⁶ Dengan demikian, wayang menjadi hasil akulturasi antara budaya lokal, Hindu-Buddha, dan Islam. Dalam perkembangan modern, wayang tetap bertahan sebagai warisan budaya yang hidup (*living tradition*), meskipun menghadapi tantangan globalisasi. Wayang tidak hanya dipentaskan secara tradisional, tetapi juga mengalami inovasi dalam bentuk wayang kontemporer, wayang multimedia, hingga digitalisasi pertunjukan.

Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki peran sosial dan budaya yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Wayang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang disampaikan melalui cerita dan karakter tokohnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan keadilan tercermin dalam tokoh-tokoh seperti Pandawa dan Kurawa. Dengan demikian, wayang berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif.⁷

⁵ Fadhli Zon, *Pesona Wayang Indonesia: Tinjauan Sejarah, Cerita, dan Jenis Wayang* (Bandung: Telkom University Press, 2021), 45.

⁶ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang: Asal Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1990), 23.

⁷ Herry Lisbijanto, *Wayang* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 67

2. Fungsi Religius dan Spiritual

Sejak masa awal, wayang memiliki dimensi sakral yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Dalam tradisi Jawa, pertunjukan wayang sering dikaitkan dengan upacara tertentu, seperti ruwatan, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh buruk. Selain itu, pada masa Islam, wayang digunakan sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ajaran agama secara simbolik dan kultural.

3. Fungsi Sosial dan Integratif

Wayang berperan sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Pertunjukan wayang biasanya diselenggarakan dalam acara-acara kolektif seperti hajatan, peringatan hari besar, atau upacara adat, sehingga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

4. Fungsi Pelestarian Budaya

Wayang merupakan sarana transmisi nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui cerita, simbol, dan estetika yang diwariskan, wayang menjadi media pelestarian identitas budaya bangsa Indonesia.

Dalam struktur sosial Indonesia, wayang menempati posisi yang unik karena berfungsi sebagai simbol budaya sekaligus instrumen sosial. Adapun diantaranya wayang sebagai simbol identitas budaya. Wayang merupakan salah satu identitas nasional Indonesia yang diakui secara internasional. Ia mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti kebijaksanaan, keseimbangan, dan harmoni. Sebagai produk budaya adiluhung, wayang menjadi representasi peradaban Nusantara yang berakar kuat dalam sejarah panjang masyarakatnya.⁸ Selain itu, Dalang tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai tokoh intelektual dan spiritual dalam masyarakat. Ia memiliki otoritas dalam menyampaikan pesan moral, bahkan sering dianggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas tentang budaya, agama, dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, dalang menempati posisi strategis dalam struktur sosial sebagai mediator antara nilai tradisional dan realitas kontemporer. Wayang juga berperan dalam Struktur Kekuasaan dan Politik. Sejak masa kerajaan hingga era modern, wayang sering digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Cerita-cerita

⁸ Paiman Raharjo, *Wayang sebagai Akulturasi Budaya yang Asik* (Depok: Murai Kencana, 2021), 88.

pewayangan yang menampilkan kepemimpinan ideal sering dijadikan refleksi bagi penguasa. Pada masa kini, wayang juga digunakan dalam program-program pemerintah sebagai media sosialisasi kebijakan, menunjukkan bahwa wayang tetap relevan dalam struktur sosial-politik Indonesia.

Wayang Sebagai Media Dakwah

Penggunaan wayang sebagai media dakwah oleh Walisongo tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16. Pada masa itu, masyarakat Jawa telah memiliki tradisi panjang dalam seni pertunjukan, khususnya wayang yang berakar dari kebudayaan Hindu-Buddha. Wayang bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana transmisi nilai-nilai filosofis, kosmologis, dan etika sosial. Ketika Islam mulai berkembang di Nusantara, khususnya di Jawa, para penyebarannya menghadapi tantangan berupa kuatnya struktur budaya lokal. Dalam situasi ini, Walisongo memilih pendekatan akomodatif dan kultural, bukan konfrontatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang mengedepankan hikmah (*bi al-hikmah*) dan kelembutan (*mau'izah hasanah*).⁹

Di antara Walisongo, tokoh yang paling menonjol dalam penggunaan wayang sebagai media dakwah adalah Sunan Kalijaga. Ia dikenal sebagai wali yang memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya Jawa dan strategi komunikasi yang adaptif. Sunan Kalijaga tidak menghapus wayang, tetapi melakukan proses reinterpretasi dan islamisasi simbolik, antara lain modifikasi cerita: Kisah Mahabharata dan Ramayana tetap digunakan, tetapi dimaknai ulang dengan nilai tauhid dan moral Islam. Selain itu, Penciptaan lakon baru seperti Jimat Kalimasada, yang diinterpretasikan sebagai simbol kalimat syahadat. Tokoh-tokoh pewayangan juga dijadikan representasi sifat-sifat manusia dalam perspektif Islam, seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga memperkenalkan konsep suluk (tembang spiritual) dalam pertunjukan wayang yang mengandung ajaran tasawuf. Pendekatan ini memperlihatkan integrasi antara seni, spiritualitas, dan dakwah. Strategi tersebut mencerminkan pendekatan inklusif dan gradual, yang memungkinkan masyarakat menerima Islam tanpa mengalami disrupsi budaya yang tajam.¹⁰

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 312.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), 210.

Islamisasi wayang tidak hanya terjadi pada aspek cerita, tetapi juga menyentuh berbagai dimensi struktural. Pertama, aspek teologis, unsur politeisme dalam cerita Hindu-Buddha direduksi dan digantikan dengan konsep tauhid. Misalnya, dewa-dewa tidak lagi diposisikan sebagai entitas ilahi absolut, melainkan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kedua, aspek estetika, bentuk wayang kulit mengalami stilisasi (penggayaan) sehingga tidak menyerupai manusia secara realistis. Hal ini dipandang sebagai bentuk kompromi terhadap larangan representasi makhluk hidup dalam sebagian interpretasi hukum Islam. Ketiga, aspek naratif, cerita-cerita disusun ulang agar mengandung pesan moral Islami, seperti pentingnya keadilan dan Amanah, larangan keserakahan dan kezaliman dan nilai kesabaran dan tawakal. Keempat, aspek performativitas, dimana dalang tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai komunikator dakwah (*da'i*). Ia menyisipkan pesan-pesan keagamaan melalui dialog, humor, dan improvisasi. Proses ini menunjukkan bahwa wayang telah mengalami islamisasi kultural, yaitu integrasi nilai Islam ke dalam sistem budaya tanpa menghilangkan identitas lokal.¹¹

Wayang sebagai media dakwah memiliki karakteristik khas karena mengintegrasikan unsur estetika (seni), komunikasi, dan spiritualitas dalam satu kesatuan pertunjukan. Dalam perspektif ilmu dakwah, wayang dapat dikategorikan sebagai media dakwah kultural yang bekerja melalui pendekatan simbolik, naratif, dan performatif. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya menyampaikan ajaran Islam secara implisit tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Bentuk Dakwah melalui Wayang antara lain narasi cerita (*lakon*). Lakon merupakan inti dari pertunjukan wayang. Cerita yang diangkat, baik dari epos Mahabharata, Ramayana, maupun lakon *carangan* (kreasi baru), dimanfaatkan sebagai medium penyampaian nilai-nilai Islam. Dalam konteks dakwah, lakon mengalami proses reinterpretasi sehingga memuat nilai akidah (penegasan keesaan Tuhan (tauhid) melalui simbol dan alur cerita), nilai syariah (Representasi norma dan aturan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam), dan nilai akhlak (penekanan pada etika seperti kejujuran, kesabaran, amanah, dan

¹¹ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 97.

keadilan). Cerita tidak disampaikan secara dogmatis, tetapi melalui konflik dan resolusi yang memberikan pelajaran moral kepada penonton.

Selain itu, dialog antar tokoh juga menjadi bentuk dakwah. Dialog dalam wayang menjadi sarana utama penyisipan pesan dakwah. Dalang, sebagai pengendali alur cerita, memiliki otoritas untuk menyisipkan nasihat keagamaan, mengaitkan peristiwa dalam cerita dengan realitas sosial, dan menyampaikan kritik sosial dalam bingkai religius. Bahasa yang digunakan bersifat kontekstual, mulai dari bahasa halus (krama) hingga bahasa populer, sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Wayang sarat dengan simbolisme filosofis. Setiap tokoh tidak hanya berfungsi sebagai karakter cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai tertentu. Misalnya Bima memiliki sifat keteguhan, kejujuran, dan keberanian dalam kebenaran. Arjuna memiliki sifat spiritualitas dan pengendalian diri. Sedangkan Duryodana memiliki sifat keserakahan dan kezaliman. Simbolisme ini memungkinkan internalisasi nilai dakwah secara mendalam karena bekerja pada tingkat kesadaran simbolik penonton.

Unsur musikal dalam wayang, seperti gamelan dan suluk (tembang dalang), juga memiliki fungsi penting dalam dakwah, yaitu menciptakan suasana emosional dan spiritual, menguatkan pesan moral dalam adegan tertentu, dan menjadi media kontemplasi bagi penonton. Suluk seringkali mengandung ajaran tasawuf, seperti refleksi tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya disampaikan secara rasional, tetapi juga melalui pengalaman estetis dan spiritual.

Strategi Dakwah melalui Wayang memiliki beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Kultural

Wayang digunakan sebagai medium dakwah dengan memanfaatkan budaya lokal yang telah mengakar. Strategi ini lebih cenderung mempermudah penerimaan pesan dakwah, Menghindari konflik budaya, menjadikan Islam sebagai bagian dari identitas local. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah *bi al-ḥikmah*, yaitu menyampaikan ajaran dengan kebijaksanaan sesuai kondisi masyarakat.

2. Persuasif dan Non-Konfrontatif

Dakwah melalui wayang tidak bersifat memaksa atau konfrontatif. Sebaliknya tradisi lama tidak dihapus, tetapi direinterpretasi, nilai Islam disisipkan secara bertahap, penonton diajak memahami, bukan dipaksa

menerima. Model ini terbukti efektif dalam konteks masyarakat plural dan tradisional.

3. Adaptif terhadap Audiens

Dalang memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan pertunjukan dengan kondisi audiens, seperti: Penggunaan bahasa lokal, Penyisipan humor dan satire, Penyesuaian tema dengan isu actual. Dengan demikian, dakwah menjadi relevan dan kontekstual, tidak terkesan kaku atau jauh dari realitas masyarakat.

Salah satu faktor utama yang menjaga relevansi wayang adalah kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Transformasi ini menunjukkan bahwa wayang tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Wayang kini dipentaskan melalui media digital seperti: Siaran televisi, Platform video seperti YouTube, Live streaming pertunjukan Hal ini memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Contohnya, Digitalisasi Wayang oleh Ki Seno Nugroho, Ki Seno Nugroho memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk menayangkan pertunjukan wayang yang dapat diakses secara luas. Ciri khasnya: Menyisipkan pesan moral dan religius dalam lakon, Mengangkat isu kontemporer dalam cerita dan mampu menjangkau audiens lintas generasi melalui media digital.

Beberapa kreator konten juga mengembangkan wayang dalam bentuk animasi pendek bernuansa Islami, cerita moral berbasis karakter wayang, Konten edukasi agama dengan pendekatan visual modern. Contohnya, Channel Cak Rye Animasi (CRA), channel ini mengemas wayang kulit dalam bentuk animasi kartun yang ringan dan komunikatif. Cerita yang diangkat tetap bersumber dari dunia pewayangan, seperti tokoh Wisanggeni, namun disajikan dengan gaya visual yang sederhana dan menarik. Penggunaan subtitle juga mempermudah pemahaman bagi audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda.¹²

Meskipun bukan berbasis wayang, channel seperti Nussa Official menunjukkan bahwa animasi merupakan media yang sangat efektif dalam dakwah. Hal ini terlihat dari: Penyampaian pesan agama melalui cerita visual, Kemampuan menarik perhatian anak-anak dan remaja, Penyederhanaan nilai-nilai Islam dalam bentuk naratif. Dengan demikian, model animasi dakwah ini

¹² Cak Rye Animasi (CRA): Animasi Wayang Kulit Kartun,” diakses melalui YouTube, diakses pada 14 April 2026.

memperkuat argumentasi bahwa wayang dalam bentuk animasi memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara lebih luas.¹³

Analisis Maqāṣid al-Syarī'ah terhadap Wayang

1. *Hifz al-Dīn* (Perlindungan Agama)

Berdasarkan perspektif *hifz al-dīn*, wayang dapat berfungsi sebagai media penguatan nilai keimanan apabila digunakan sebagai sarana dakwah. Sejak masa Walisongo, wayang telah dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran tauhid, akhlak, dan nilai-nilai Islam secara kultural. Selain itu Wayang juga mengandung potensi: Penguatan akidah, melalui penyisipan nilai tauhid dalam lakon, Internalisasi ajaran Islam, melalui simbol dan narasi. Namun demikian, terdapat pula potensi penyimpangan, seperti: Unsur mitologis yang berakar dari tradisi Hindu-Buddha, Interpretasi simbol yang dapat mengarah pada tasyabbuh atau bahkan syirik jika tidak dimaknai secara benar. Oleh karena itu, dalam kaidah *maqāṣid*, wayang dapat dikategorikan sebagai *Mubāḥ* (boleh) jika membawa kemaslahatan dan *Makrūh* atau bahkan *ḥarām* jika mengandung unsur yang merusak akidah. Kaidah fiqh yang relevan: “*Al-ḥukmu yadūru ma‘a al-maṣlahah wujūdan wa ‘adaman*” (Hukum bergantung pada adanya maslahat atau mafsadat).

2. *Hifz al-Nafs* (Perlindungan Jiwa)

Wayang berfungsi sebagai media pembentukan moral yang berdampak pada perlindungan jiwa manusia secara sosial dan psikologis. Cerita wayang mengajarkan nilai: Anti kekerasan dan kezaliman, Pengendalian diri, Etika sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, wayang berkontribusi pada stabilitas sosial dan pembentukan perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *hifz al-nafs* yang bertujuan menjaga keselamatan dan kesejahteraan manusia.¹⁴ Namun, jika wayang mengandung: Kekerasan berlebihan dan narasi yang tidak mendidik maka dapat berpotensi merusak aspek perlindungan jiwa, terutama bagi generasi muda.

3. *Hifz al-‘Aql* (Perlindungan Akal)

Wayang memiliki dimensi intelektual yang kuat karena mengandung nilai filosofis dan reflektif. Cerita pewayangan mengajarkan kebijaksanaan (hikmah), Pengambilan keputusan, Refleksi moral dan eksistensial. Dengan

¹³ Nussa Official,” diakses melalui YouTube, diakses pada 14 April 2026.

¹⁴ Khairil Anwar Al Jufri dkk., “Maqasid Syariah Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Malaysian Journal of Syariah and Law*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2021): 5.

demikian, wayang berfungsi sebagai: Media edukasi kognitif, Sarana pengembangan nalar kritis. Hal ini sejalan dengan tujuan *hifz al-'aql*, yaitu menjaga dan mengembangkan akal manusia dari kebodohan dan penyimpangan.¹⁵ Namun demikian, jika tidak disertai pemahaman yang benar, simbolisme wayang dapat disalahartikan dan menimbulkan pemahaman irasional sehingga diperlukan proses edukasi yang tepat dalam pemanfaatannya.

4. *Hifz al-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

Berdasarkan konteks keluarga dan generasi, wayang memiliki peran penting dalam penanaman nilai: Akhlak dalam keluarga, Tanggung jawab sosial, Etika hubungan antar manusia, Wayang dapat menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda, terutama dalam pembentukan identitas moral serta pelestarian nilai budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan konsep *hifz al-nasl*, yaitu menjaga keberlangsungan generasi yang berkualitas secara moral dan spiritual.¹⁶

5. *Hifz al-Māl* (Perlindungan Harta)

Wayang juga memiliki dimensi ekonomi sebagai bagian dari industri kreatif. Dalam perspektif *maqāsid*, hal ini berkaitan dengan Pemberdayaan ekonomi seniman, pelestarian budaya sebagai aset ekonomi, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dalam hal ini Wayang juga dapat menjadi sumber penghidupan yang halal jika dikelola secara baik dan profesional serta tidak melanggar prinsip syariah yang berlaku.

Penutup

Wayang pada dasarnya berkedudukan *mubāḥ* dalam hukum Islam sebagai bagian dari *mu'āmalah*. Namun, status hukumnya bersifat kontekstual dan dapat berubah bergantung pada isi, tujuan, serta dampaknya; menjadi terlarang apabila bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat, serta tetap boleh jika selaras dengan nilai-nilai Islam. Wayang merupakan media dakwah kultural yang efektif, sebagaimana telah dipraktikkan sejak masa Walisongo. Melalui

¹⁵ Roslan M. M. dan Osman Zainuri, "Teori Hifz Al-Nafs dalam Maqasid Syariah," *Journal of Muwafaqat*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2023): 2.

¹⁶ Rizal Ancu dan Muhammad Wahyuddin Abdullah, "Pengelolaan SDI Berbasis Maqasid Syariah dalam meningkatkan etos kerja," *Iqtishaduna*, Vol. 6, No. 4 (Desember 2025): 10–12.

pendekatan simbolik dan naratif, wayang mampu menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara persuasif, sehingga berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan transformasi sosial. Menurut perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, wayang memiliki potensi mewujudkan kemaslahatan pada aspek agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, penggunaannya dinilai positif selama mendukung tujuan-tujuan syariat dan tidak mengandung unsur yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradawi, Yusuf, *Islam dan Seni* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001).
- Ancu, Paiman dan Muhammad Wahyuddin Abdullah, “Pengelolaan SDI Berbasis Maqasid Syariah dalam meningkatkan etos kerja,” *Iqtishaduna*, Vol. 6, No. 4 (Desember 2025).
- Anwar, Khairil, Al Jufri dkk., “Maqasid Syariah Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Malaysian Journal of Syariah and Law*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2021).
- Cak Rye Animasi (CRA): Animasi Wayang Kulit Kartun,” diakses melalui YouTube, diakses pada 14 April 2026.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009).
- Kurniati, Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Dan Sejarah Lokal, *The Light: Journal Of Librarianship And Information Science* 3, no. 2 (Desember 2023): 102.
- Lisbijanto, Herry, *Wayang* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).
- M. M, Roslan dan Osman Zainuri, “Teori Hifz Al-Nafs dalam Maqasid Syariah,” *Journal of Muwafaqat*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2023).
- Mertosedono, Amir, *Sejarah Wayang: Asal Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1990).
- Mulyono, Sri, *Wayang dan Filsafat Nusantara* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Nussa Official,” diakses melalui YouTube, diakses pada 14 April 2026.
- Raharjo, Paiman, *Wayang sebagai Akulturasi Budaya yang Asik* (Depok: Murai Kencana, 2021).
- Ricklefs, M. C, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi, 2008).
- El-Faqih*, Volume 12, Issue 01, 2026

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka IIMaN, 2016).

Zon, Fadhli *Pesona Wayang Indonesia: Tinjauan Sejarah, Cerita, dan Jenis Wayang* (Bandung: Telkom University Press, 2021).